



**PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER TANGGUNG  
JAWAB PADA ANAK JALANAN DAN KAUM KURANG  
MAMPU OLEH KOMUNITAS SOSIAL SATOE ATAP  
KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh:  
Aulia Nuradini Azizah  
3301415063

**UNNES**  
**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Jalanan dan Kaum Kurang Mampu oleh Komunitas Sosial Satoe Atap Kota Semarang” ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *21 Oktober 2019*

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing




Drs. Setiajid, M.Si

NIP. 1960062319890110011

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si

NIP. 196211201987021001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri  
Semarang pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 21 Oktober 2019

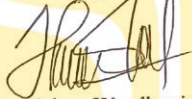
Penguji I



Drs. Tijan, M.Si

NIP. 196211201987021001

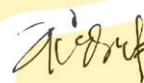
Penguji II



Novia Wahyu Wardhani, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198811022015042001

Penguji III



Drs. Setiajid, M.Si

NIP. 1960062319890110011

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Soehatal Mustofa, M.A.

NIP. 196308021988031001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karta saya sendiri, bukan plagiat dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun sepenuhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 7 Oktober 2019



Aulia Nuradini Azizah  
NIM. 3301415063



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## Motto Dan Persembahan

### Motto

“Memayu hayuning sariro, memayu hayuning bangsa, memayu hayuning bawana”

“Apapun yang dapat diperbuat oleh seseorang itu, hendaknya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, bermanfaat bagi bangsanya, dan bermanfaat bagi manusia di dunia”

– *Ki Hadjar Dewantoro*

### Persembahan

1. Orang tuaku tercinta
2. Universitas Negeri Semarang
3. Generasi penerus bangsa



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

**Azizah, Aulia Nuradini.** 2019, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab pada Anak Jalanan dan Kaum Kurang Mampu oleh Komunitas Sosial Satoe Atap Kota Semarang*. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Setiajid, M.Si. 125 halaman.

**Kata kunci : Pendidikan Karakter, Tanggung Jawab, Anak Jalanan, Kaum Kurang Mampu**

Generasi muda adalah generasi penerus bangsa untuk menjadi bangsa yang beradab. Pentingnya pendidikan untuk memberikan hak yang sama bagi anak-anak generasi muda penerus bangsa dan membentuknya menjadi manusia yang berkarakter dan berakhlak, khususnya bagi anak jalanan dan kaum kurang mampu adalah hal yang perlu diperhatikan. Komunitas Satoe Atap merupakan komunitas sosial yang bergerak untuk pembinaan dan pemberdayaan anak jalanan dan kaum kurang mampu di Kota Semarang dalam bidang pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter tanggung jawab pada anak jalanan dan kaum kurang mampu serta mampu memahami kendala-kendala yang dihadapi oleh Komunitas Sosial Satoe Atap Kota Semarang dalam menjalankan kegiatannya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Komunitas Sosial Satoe Atap Kota Semarang. Informan dalam penelitian ini adalah Koordinator, *volunteer*, dan adik binaan Komunitas Sosial Satoe Atap Kota Semarang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, kemudian dokumentasi. Validitas data yang penelitian diperoleh dengan menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang tahapannya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa (1) pelaksanaan pendidikan karakter tanggung jawab oleh Komunitas Sosial Satoe Atap Kota Semarang dilaksanakan dengan metode keteladanan, penguatan positif, simulasi, permainan peranan yang dilaksanakan melalui kegiatan rutin dan kegiatan tahunan. Pendidikan karakter tanggung jawab pada adik binaan, yaitu antara lain: mengucapkan maaf dan terimakasih, tanggung jawab mengerjakan tugas dari sekolah, potong kuku, dan mengikuti arahan *volunteer*, menentukan skala prioritas dalam Bazar For Kids; (2) secara internal, kendala terjadi pada konsistensi *volunteer* dalam mengikuti kegiatan yang ada di komunitas, sedangkan secara eksternal, yaitu kendala akibat iklim dan cuaca pada spot pengajaran Seroja dikarenakan tempat pengajaran adalah *outdoor*.

Saran yang dapat diberikan adalah (1) kepada komunitas diharapkan mampu mengadakan adanya rekrutmen *volunteer* dan pembentukan struktur kepengurusan; (2) kepada Dinas Sosial Kota Semarang diharapkan mampu melaksanakan perannya sebagai pemerintah untuk menindaklanjuti keberadaan Komunitas Sosial Satoe Atap Kota Semarang atau sejenisnya.

## ABSTRACT

**Azizah, Aulia Nuradini.** 2019. *Implementation Responsibility Character Education for Homeless and Underprivileged Children by Satoe Atap Community of Semarang.* Majoring in Politics and Citizenship. Faculty of Social Science. Semarang State University. Mentor Drs. Setiajidi, M.Si. Page 125

**Keywords: Character Education, Responsibility, Homeless Children, Underprivileged**

Youth generation is the next generation of a nation in creating a civilized nation. Therefore, the importance of education to give equal rights for the youths as the nation's next-generation and shape them into human beings with character and morality, especially for homeless and the underprivileged children, is something that needs to be concerned. *Satoe Atap* Community is a social community that is engaged in fostering and empowering homeless and underprivileged children in Semarang City in the educational field. This study aims to find out how the implementation of character building in responsibility in homeless and the underprivileged children and able to understand the obstacles faced by Social Community *Satoe Atap* Semarang in carrying out its activities.

The method that was used in this study is qualitative method. The study was conducted in Social Community *Satoe Atap* Semarang. The informants of this study were the coordinator and the volunteers of Social Community *Satoe Atap* Semarang. The data were obtained by doing an observation, interview, and taking documentation. The data were analyzed by doing data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions, and verification. The validity of the data was obtained by using triangulation.

The results of the study showed that (1) the implementation of character building in responsibility in Social Community *Satoe Atap* Semarang had two activities; routine activities and annual activities. In each activity taught, the implementation of character building in responsibility for the children, include: saying sorry, please, and thank you, doing teaching and learning activities, cutting nails, and following volunteer directions, and determining the scale of priorities in 'Bazaar for Kids.' The next result showed that (2) Internally, the obstacle found was the consistency of the volunteers in participating activities held by the community. Meanwhile externally, the obstacle found was due to climate and weather at the location, Seroja, since the location is outdoor.

Suggestions that can be given are (1) The community is expected to be able to hold voluntary recruitment, organizational structure formation, legality of community. (2) The government is expected to be able to carry out its role as the governance to follow up the existence of Social Community *Satoe Atap* Semarang or like.



## PRAKATA

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta anugerah-Nya sehingga penyusunan Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab pada Anak Jalanan dan Kaum Kurang Mampu oleh Komunitas Sosial Satoe Atap Kota Semarang” sebagai tugas akhir mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan S1 Universitas Negeri Semarang ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusun menyadari bahwa pentingnya peran orang lain dalam menghadapi hambatan yang dialami baik di luar maupun di dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan laporan ini sehingga dapat diselesaikan sebelum waktu yang diberikan.

Pada kesempatan ini penyusun ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Tijan, M.Si selaku Ketua Jurusan Politik Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang dan dosen penguji pertama dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Setiajid, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi dan pengarahan hingga selesainya penyusunan skripsi ini.



5. Ibu Novia Wahyu Wardhani, S.Pd.,M.Pd. selaku dosen penguji kedua dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si. sebagai dosen wali.
7. Dosen, staf dan karyawan Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
8. Edo Erdian selaku Koordinator Komunitas Sosial Satoe Atap Kota Semarang atas informasi yang diberikan dan kerjasama dalam melaksanakan penelitian.
9. Volunteer Komunitas Sosial Satoe Atap Kota Semarang atas informasi yang diberikan dan kerjasama dalam melaksanakan penelitian sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
10. Orang tuaku tersayang yang telah memberikan semangat, dukungan, bantuan dan pengertian kepada penyusun.
11. Sahabat-sahabat tercinta Paquita Raudya T, Ria Ayuningtyas, Hani Faturrohmah, Nadhiya Pangestika yang senantiasa memberikan dukungan, bantuan, dan semangat kepada penyusun.
12. Kakak tercinta Satrio Bagus Pamungkas yang senantiasa memberikan dukungan dalam hal apapun.
13. Rekan-rekan seperjuangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan angkatan 2015.
14. Rekan-rekan Putera dan Puteri Jurusan PKn 2015 yang senantiasa memberikan dukungan.
15. Rekan-rekan Duta Fakultas Ilmu Sosial 2016 yang selalu memberikan dukungan kepada penyusun.

16. Rekan-rekan Duta Unnes 2016 yang selalu memberikan dukungan secara penuh dan doa yang selalu menyertai.
17. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penyusun mengharapkan suatu kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun agar dapat dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan skripsi adik-adik tingkat selanjutnya.

Semarang, Oktober 2019

Penyusun



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Persetujuan Pembimbing .....	ii
Pengesahan Kelulusan .....	iii
Pernyataan .....	iv
Motto dan Persembahan .....	v
Sari .....	vi
Abstract .....	vii
Prakata .....	viii
Daftar Isi .....	xi
Daftar Bagan .....	xiii
Daftar Gambar .....	xiv
Daftar Lampiran .....	xv
Bab I Pendahuluan .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Batasan Istilah .....	7
Bab II Kajian Pustaka dan Kerangka Berpikir .....	9
A. Pendidikan Karakter .....	9
1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	10
2. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter .....	11
B. Pentingnya Pendidikan Karakter Tanggung Jawab .....	11
1. Potret Gagalnya Pendidikan Karakter .....	11
2. Manfaat Pendidikan Karakter Tanggung Jawab .....	12
3. Tanggung Jawab .....	13
C. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab .....	17
1. Pendekatan dan Metode .....	17
D. Anak Jalanan dan Kaum Kurang Mampu .....	21
1. Anak Jalanan .....	21
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Munculnya Anak Jalanan .....	24
E. Komunitas Sosial Satoe Atap .....	25

1. Komunitas.....	25
2. Macam-macam Komunitas sebagai Basis Pendidikan Karakter .....	26
3. Komunitas Sosial Satoe Atap .....	28
F. Hasil Penelitian yang Relevan .....	29
G. Kerangka Berpikir.....	32
<b>BAB III Metode Penelitian .....</b>	<b>33</b>
A. Latar Penelitian .....	33
B. Fokus Penelitian.....	33
C. Sumber Data.....	33
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	34
E. Uji Validitas Data .....	37
F. Teknik Analisis Data.....	39
<b>BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan .....</b>	<b>41</b>
A. Gambaran Umum Komunitas Sosial Satoe Atap Kota Semarang .....	41
1. Letak Geografis .....	41
2. Awal Berdirinya Komunitas Sosial Satoe Atap .....	42
3. Visi Komunitas Sosial Satoe Atap .....	44
4. Volunteer dan Adik Binaan.....	44
B. Hasil Penelitian .....	46
1. Kegiatan-kegiatan di Komunitas Sosial Satoe Atap.....	46
2. Sarana dan Prasarana.....	58
3. Sumber Pendanaan .....	60
C. Pembahasan.....	61
1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab .....	61
2. Penekanan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab.....	67
3. Kendala-kendala dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter .....	68
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
A. Simpulan .....	70
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Tipologi Pendekatan Pendidikan Karakter .....	18
Bagan 2. Kerangka Berpikir.....	29



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi Komunitas Sosial Satoe Atap Kota Semarang .....	41
Gambar 2. Kegiatan Rutin .....	47
Gambar 3. Mengucapkan terimakasih saat pengajaran berakhir .....	49
Gambar 4. Adik binaan menyelesaikan tugas sekolah.....	50
Gambar 5. Adik binaan mengikuti arahan volunteer .....	51
Gambar 6. Pemeriksaan kuku .....	52
Gambar 7. Kegiatan HUT Komunitas .....	54
Gambar 8. Arahan dari volunteer untuk menentukan skala prioritas .....	55
Gambar 9. Kegiatan Bazar For Kids dan Agustusan tahun 2019 .....	56
Gambar 10. Kegiatan Bersama Duta Bahasa Jawa Tengah .....	58

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian .....	75
Lampiran 2. Surat Keterangan Sudah Penelitian .....	76
Lampiran 3. Instrumen Penelitian .....	77
Lampiran 4. Data Informan.....	85
Lampiran 5. Hasil Wawancara.....	86
Lampiran 6. Daftar <i>Volunteer</i> Komunitas Sosial Satoe Atap .....	109
Lampiran 7. Daftar Adik Binaan Komunitas Sosial Satoe Atap .....	110
Lampiran 8. Laporan Keuangan Komunitas Sosial Satoe Atap Kota Semarang .....	111
Lampiran 9. Rundown Kegiatan Bazar For Kids dan Agustus Tahun 2019.....	115
Lampiran 10. Catatan Lapangan Kegiatan.....	120



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-undang No. 35 Tahun 2014 pasal 9 ayat 1 tentang Perlindungan anak menjelaskan bahwa, “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan kecerdasannya, sesuai minat dan bakat”. Hal ini menjelaskan bahwa anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran yang layak sesuai dengan minat dan bakat si anak untuk mengembangkan ilmunya. Pada Undang-undang No. 35 Tahun 2014 pasal 49, menjelaskan juga bahwa pemerintah pusat, daerah, maupun masyarakat berkewajiban untuk melindungi hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang seluas-luasnya. Menjelaskan bahwa pemerintah pusat dan daerah serta masyarakat juga ikut berpengaruh dalam melindungi hak anak dalam mendapatkan pendidikan yang seluas-luasnya tanpa terkecuali. Anak yang dimaksud disini menurut Undang-undang No. 35 Tahun 2014 adalah anak yang merupakan orang yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Anak dibawah 18 (delapan belas) tahun khususnya anak-anak usia sekolah yang belum mendapatkan pelayanan khusus akan pendidikan yang layak merupakan salah satu fokus yang menjadi ketertarikan penulis. Anak-anak yang belum mendapatkan pelayanan khusus akan pendidikan adalah anak-anak jalanan dan kaum kurang mampu.

Pada dasarnya, anak jalanan dan kaum kurang mampu memiliki hak-hak yang sama dengan anak yang hidup normal. Salah satu hak anak jalanan adalah hak

dalam bidang pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Namun, pada kenyataannya hanya sebagian anak bangsa yang dapat menikmati kesempatan tersebut.

Dalam hal ini, penyusun mengkaji pentingnya pendidikan untuk anak jalanan dan kaum kurang mampu dalam memberikan hak yang sama bagi anak-anak generasi muda penerus bangsa dan membentuknya menjadi manusia yang berkarakter dan berakhlak, khususnya bagi anak jalanan dan kaum kurang mampu.

Anak jalanan dan kaum kurang mampu termasuk generasi muda penerus bangsa yang kehidupannya sering mendapatkan asumsi dari masyarakat bahwa kehidupan mereka sangat erat dengan jalanan, kekerasan, kerusakan keluarga, dan lain lain. Menurut Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014 menjelaskan bahwa anak jalanan yang sering disebut anjal dan anak kurang mampu adalah anak rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, dan/atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari. Anak jalanan, tekan, anak rel, anak gelandangan, atau kadang disebut eufimitis sebagai anak mandiri adalah anak-anak tersisih, marginal, dan teralienasi dari perilaku kasih sayang karena kebanyakan dari usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan tidak bersahabat (Suyanto, 2010: 199). Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002, anak terlantar merupakan anak-anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Anak jalanan

merupakan bagian dari anak terlantar yang dimaksud dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tersebut. Anak jalanan dan kaum kurang mampu pada hakikatnya memiliki hak-hak yang sama dengan anak-anak yang mampu lainnya, khususnya di bidang pendidikan.

Pendidikan dipandang sebagai proses belajar sepanjang hayat manusia. Pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengubah dirinya maupun orang lain sepanjang hidupnya. Berdasarkan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 ayat (1) jalur pendidikan terdiri dari pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal.

- 1) Pendidikan informal adalah proses belajar sepanjang hayat yang terjadi pada setiap individu dalam memperoleh nilai-nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan melalui pengalaman sehari-hari atau pengaruh pendidikan dan sumber-sumber lainnya di sekitar lingkungannya.
- 2) Pendidikan formal adalah proses belajar yang terjadi secara hirarkis, terstruktur, berjenjang, termasuk studi akademik secara umum, beragam program lembaga pendidikan dengan waktu penuh, pelatihan teknis dan profesional.
- 3) Pendidikan nonformal adalah proses belajar terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar untuk dimaksudkan melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula (Marzuki, 2012:137)

Jalur pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal merupakan langkah untuk mengembangkan suatu peradaban bangsa. Pendidikan karakter juga diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah diharapkan. Pendidikan karakter memang sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian luhur yang sesuai dengan nilai-nilai keadaban dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter dalam konteks kelembagaan di sekolah, sebisa mungkin bersumber dari budaya bangsa yang menjadi nilai-nilai luhur dalam pembentukan insan dan cendekia yang bermartabat dan berkeadaban. (Ilahi, Mohammad Takdir, 2014:83)

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Komunitas Satoe Atap merupakan komunitas sosial yang bergerak untuk pembinaan dan pemberdayaan anak jalanan dan kaum kurang mampu di Kota Semarang dalam bidang pendidikan. Dalam menjalankan kegiatannya, komunitas ini mengadakan kegiatan rutin belajar dan bermain pada hari Selasa dan Rabu pukul 15.30 WIB sampai dengan 17.00 WIB di tempat yang telah ditentukan oleh pihak komunitas tersebut.

Berdasarkan observasi awal pada hari Selasa tanggal 21 Juni 2019 di tempat belajar Seroja kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh Komunitas Sosial Satoe Atap,

diselipkan nilai-nilai karakter tanggung jawab. Memberikan tanggung jawab kepada anak-anak jalanan maupun kurang mampu untuk selalu menjaga kebersihan kuku, memprioritaskan pendidikan di sekolah sebagai acuan dalam hidup dan bergabung menjadi bagian dari anak didik Komunitas Sosial Satoe Atap juga mengadakan beberapa kegiatan yang mampu menekankan pada pendidikan karakter tanggung jawab pada anak-anak jalanan dan kaum kurang mampu yang tergabung dalam komunitas tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka penulis menyimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter tanggung jawab pada anak jalanan dan kaum kurang mampu di komunitas sosial Satoe Atap?
2. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi untuk memberikan pendidikan karakter tanggung jawab bagi anak jalanan dan kaum kurang mampu di Komunitas Satoe Atap Kota Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Rumusan masalah yang telah ditentukan, maka penyusun dapat menyimpulkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Penyusun mampu mengetahui dan mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter tanggung jawab bagi anak jalanan dan kaum kurang mampu di Komunitas Satoe Atap Kota Semarang.

2. Penyusun mampu mendiskripsikan kendala-kendala yang dihadapi untuk menemukan suatu solusi pendidikan karakter tanggung jawab bagi anak jalanan dan kaum kurang mampu di Komunitas Satoe Atap Kota Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah mengetahui tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Mampu memberikan referensi terkait pelaksanaan pendidikan karakter tanggung jawab oleh Komunitas Sosial Satoe Atap terhadap anak jalanan dan kaum kurang mampu di Kota Semarang.

2. Manfaat Praksis

Bagi masyarakat, mampu memberikan wawasan pentingnya saling memperhatikan sesama khususnya anak jalanan dan kaum kurang mampu di Kota Semarang.

Bagi komunitas, mampu memberikan masukan untuk pengembangan secara internal komunitas dalam sistem kepengurusan dan keanggotaan.

Bagi Pemerintah Dinas Sosial Kota Semarang, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan pendidikan anak jalanan dan kaum kurang mampu dengan memberikan dukungan kepada Komunitas Sosial di bidang pendidikan yang ada di Kota Semarang.

## E. Batasan Istilah

### 1. Pentingnya Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Pendidikan karakter tanggung jawab berarti keadaan dimana seorang anak wajib menanggung segala sesuatunya serta berfungsi menerima pembebanan, sebagai akibat sikap sendiri atau pihak lain.

Pentingnya pendidikan karakter tanggung jawab adalah pendidikan untuk membentuk karakter diri yang mampu menanggung segala sesuatu dalam keadaan apapun untuk melaksanakan suatu tugas dan kewajibannya yang seharusnya dapat dilakukannya untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan negara, dan Tuhan.

### 2. Anak Jalanan Dan Kaum Kurang Mampu

Anak jalanan dan kaum kurang mampu merupakan generasi muda yang kehidupannya baik sebagian di jalanan, maupun kegiatannya penuh di jalanan melaksanakan kehidupannya dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

### 3. Komunitas Sosial Satoe Atap Kota Semarang

Komunitas merupakan sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*. Komunitas adalah sekelompok orang yang berada dalam satu wilayah atau tempat dengan tujuan atau ketertarikan yang sama. Satoe Atap (Sayang Itoe Asli Tanpa Pamrih) merupakan komunitas sosial yang bersifat peduli, terbuka, independen, dan merasa tanggung jawab terhadap perwujudan kesejahteraan. Tujuan didirikannya Satoe Atap adalah melakukan pembinaan



dan pemberdayaan anak jalanan dan kaum kurang mampu di Kota Semarang dalam bidang pendidikan demi menyongsong kehidupan yang mandiri dan sejahtera.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Saptono (2011:23) mengutip Lickona, bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara objektif bagi individu maupun masyarakat.

Hidayatullah (2010:12) mengutip Rutland bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter, gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya. Tidak ada perbaikan yang bersifat kosmetik, tidak ada susunan dekorasi yang dapat membuat batu yang tidak berguna menjadi suatu seni yang bertahan lama. Hanya karakter yang dapat melakukannya.

Darland's Pocket Medical Dictionary (dalam Hidayatullah, 2010:12) menyatakan pendapat lain bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Pendidikan untuk pembangunan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan ini tumbuh dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian karakter bersifat inside-out, dalam arti bahwa perilaku yang berkembang menjadi kebiasaan baik ini terjadi karena adanya dorongan dari dalam, bukan karena adanya paksaan dari luar (Doni Kusuma A, 2007: 153).

Ciri dasar pendidikan karakter menurut Foerster (dalam Muslich, 2013:127), ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi. Seseorang mampu menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

### **1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter menurut Wibowo (2012:43-44) menyatakan “Pendidikan karakter itu sendiri memiliki berbagai macam nilai-nilai karakter. Salah satunya adalah nilai karakter suatu bangsa. Nilai karakter bangsa Indonesia yang menurut Kemendiknas tahun 2010 terdapat delapan belas karakter nilai-nilai luhur sebagai

pondasi bangsa yang dimiliki oleh setiap suku yang berada di Indonesia, jika disimpulkan maka nilai-nilai karakter bangsa Indonesia diantaranya terdapat nilai pendidikan karakter: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja Keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa Ingin Tahu; 10) Semangat Kebangsaan; 11) Cinta Tanah Air; 12) Menghargai Prestasi; 13) Bersahabat/Komunikatif; 14) Cinta Damai; 15) Gemar Membaca; 16) Peduli Lingkungan; 17) Peduli Sosial; 18) Tanggung Jawab”.

## **2. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter**

- a. Pembentukan dalam jangka waktu yang panjang (berkelanjutan)
- b. Membutuhkan keteladanan
- c. Mengutamakan pujian dan meminimalisir hukuman
- d. Lingkungan yang mendukung
- e. Menyeluruh (Ratna Megawangi, 2004: 67)

## **B. Pentingnya Pendidikan Karakter Tanggung Jawab**

### **1. Potret Gagalnya Pendidikan Karakter**

Potret gagalnya pendidikan karakter tanggung jawab bagi anak menurut Thomas Lickona (dalam Muslich, 2011:35) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda bangsa harus memperhatikan pendidikan karakter anak bangsanya adalah (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba,

alkohol, dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) membudayakan ketidakjujuran; (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

## **2. Manfaat Adanya Pendidikan Karakter**

Manfaat adanya pendidikan karakter menurut Zubaedi (dalam Fadlillah, 2016: 26-27) menjelaskan bahwa manfaat pendidikan karakter ialah menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu menghidupkan kehidupannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan oleh-Nya. Adanya pendidikan karakter diharapkan degradasi moral yang dialami bangsa ini dapat berkurang. Berkaitan hal itu, menurut Zubaedi (dalam Fadlillah, 2016:27) ada beberapa fungsi pendidikan karakter.

### **a) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi**

Pada fungsi ini pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi anak supaya berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Oleh karenanya, dalam konteks ini pendidikan harus mampu memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang ada.

b) Fungsi perbaikan dan penguatan

Fungsi perbaikan dan penguatan dimaksudkan bahwa pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

c) Fungsi penyaring

Fungsi penyaring dimaksudkan bahwa pendidikan karakter tersebut untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

### 3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab berfungsi menerima pembebanan, sebagai akibat sikap sendiri atau pihak lain. Pembebanan tanggung jawab tergantung pada usia seseorang.

Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan negara dan Tuhan. Tanggung jawab tersebut muncul sebagai akibat adanya penggunaan hak dan tanggung jawab bagi siapapun dalam kehidupan pergaulan manusia (Padepokan Karakter Pkn FIS Unnes, 2015:4).

Muslich (2013:180-183) berpendapat pelaksanaan pendidikan karakter tanggung jawab memiliki beberapa cara untuk menjadikan anak lebih bertanggung jawab, antara lain sebagai berikut:

a. Memulai pada Saat Anak Kecil

Seiring dengan bertambah usia anak untuk bisa memahami, berilah dia kepercayaan untuk membantu anda. Anda bisa memulainya dengan sesuatu yang kecil seperti membersihkan pampers dan memasukkan air ke dalam botol. Anak-anak memiliki suatu keinginan untuk menolong, bahkan anak usia di bawah dua tahun ingin melakukan sesuatu untuk menolong orang tuanya. Anda bisa memberi semangat anak anda melalui sesuatu yang kreatif yang biasa dikerjakan oleh anak kemudian memberinya penghargaan guna meningkatkan harga dirinya.

b. Jangan Menolong dengan Hadiah

Jangan memberikan anak hadiah sebagai pengganti pertolongan. Anda harus membangun keinginan anak untuk membantu anda tanpa melalui pemberian hadiah sehingga muncul rasa empati dalam diri anak. Anda harus mengajarkan kepada anak keinginan untuk berbagi dengan sesama. Ketika anak anda mendapatkan hadiah sebagai imbalan atas pertolongan yang diberikan. Anda harus mengajari untuk memfokuskan, pada apa yang telah didapat oleh anak anda sebagai pengganti dari apa yang telah anak berikan. Tapi, ini bukan berarti anda berlepas tangan untuk membantunya. Ini tidak dipersepsikan sebagai sebuah “pembayaran”. Ini yang harus anda lakukan.



Setelah anak melakukan sesuatu untuk anda, katakan “saya sangat menghargai apa yang telah anda lakukan untuk ibu dan ibu juga ingin melakukan sesuatu untuk yang indah untuk kamu. Ibu akan menelpon ayah untuk membelikan kamu film yang ingin kamu lihat”. Ketika anda memberikan hadiah untuk anak anda dengan cara ini, tunjukkan bahwa hadiah ini adalah bentuk penghargaan atas pertolongan yang diberikan anak dan bukan membayar hasil kerja anak.

c. Berikan Konsekuensi Alamiah Menyelesaikan Kesalahan Anak

Kita tidak ingin anak menderita bila kita memberi cara pemecahan terhadap kesalahan yang dibuat oleh anak. Tetapi, apabila orang tua melindungi anak dari konsekuensi yang akan diperolehnya maka sama dengan menyuruh anak untuk melakukan kesalahan yang lebih besar.

Tujuan kita sebagai orangtua adalah mengajarkan kepada anak untuk menjadi anak yang baik, anak yang bertanggung jawab. Ketika anak membuat kesalahan, biarkan anak anda untuk belajar menjadi bertanggung jawab terhadap perilaku dan kesalahannya.

d. Ketahui Ketika Anak Berperilaku Bertanggung Jawab

Setiap orang mempunyai pengakuan. Ketika anak anda menggunakan pakaian yang dianggapnya pantas maka berilah semangat kepada anak anda untuk memakainya di kemudian hari.

e. Jadikan Tanggung Jawab sebagai Sebuah Nilai dalam Keluarga

Diskusikan tentang tanggung jawab dengan anak anda, biarkan anak anda mengetahui sesuatu yang anda anggap bernilai. Biarkan anak melihat

anda bertanggung jawab, dan anak anda akan belajar banyak dari apa yang dilakukan dari pada apa yang mereka dengar. Jadilah anda sebagai modelnya.

f. Berikan Anak Anda Ijin

Biarkan anak mengambil keputusan dengan uang yang dimilikinya pada saat anak masih kecil. Anak akan membuat kesalahan, tetapi jangan menghentikan pemberian uang anda kepada anak. Ini akan memberi pelajaran kepada anak tentang apa yang akan terjadi jika anak menghamburkan uangnya. Semua ini akan menjadi pembelajaran di saat anak nanti hidup di masyarakat.

g. Berikan Kepercayaan pada Anak

Ini barangkali cari yang sangat penting untuk menjadikan anak anda bertanggung jawab. Anak tidak subjektif, tetapi mereka memandang dirinya dari lingkungan sekitar yang merespon kepadanya. Bila anda melihat anak anda sebagai pribadi yang bertanggung jawab, dia akan tumbuh sesuai harapan anda. Disisi lain, bila anda menyuruh anak akan bisa memenuhi harapan anda. Bila anda yakin bahwa anak mampu menjaga komitmen dan perilaku bertanggung jawab, anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

## C. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

### 1. Pendekatan dan Metode Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat bagi kepentingan mereka dan masyarakat. Maka, setiap institusi pendidikan (informal, formal, dan nonformal) niscaya mendambakan dan ikut serta berupaya melahirkan generasi penerus yang seain memiliki keunggulan bersaing untuk menjadi subjek dalam persaingan dunia kerja, juga memiliki karakter yang baik sehingga dapat memakmurkan dan memuliakan kehidupan material dan spiritual diri, keluarga, dan masyarakatnya.

Adanya tujuan tersebut, dalam proses pendidikan karakter dan pengajaran nilai-nilai karakter diperlukan pendekatan yang bersifat *multiapproach*, yang pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut. Pelaksanaan pendidikan karakter tanggung jawab memiliki beberapa pendekatan agar suatu tujuan pendidikan karakter dapat terlaksana. Menurut Superka, et (dalam Muslich, 2011) terdapat lima pendekatan dalam pendidikan karakter, yaitu (1) pendekatan penanaman nilai; (2) pendekatan klarifikasi nilai; (3) pendekatan analisis nilai; (4) pendekatan pengembangan moral kognitif; (5) pendekatan pembelajaran berbuat.



Bagan 1. Tipologi Pendekatan Pendidikan Karakter Menurut Superka

Uraian lebih lanjut terkait tipologi pendekatan pendidikan karakter menurut Superka, juga dipandang sesuai dan bermanfaat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia.

a) Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada nilai-nilai sosial dalam diri anak. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh anak dan berubahnya nilai anak yang tidak sesuai dengan nilai sosial yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter antara lain keteladanan, penguatan positif, simulasi, permainan peranan.

b) Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan perkembangan kognitif memberikan dorongan kepada anak untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Dalam pendekatan ini terdapat dua tujuan utama yang dicapai, yaitu *pertama*, membantu anak dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong anak untuk mendiskusikan alasan ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

c) Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan anak untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Pada pendekatan perkembangan kognitif lebih berfokus pada dilema moral yang bersifat perseorangan.

Ada dua tujuan utama pendidikan karakter menurut pendekatan ini. *Pertama*, membantu anak untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. *Kedua*, membantu anak menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka.

d) Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberi penekanan pada usaha membantu anak dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan karakter ada tiga. *Pertama*, membantu anak agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, membantu anak agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; *Ketiga*, membantu anak agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Ada tiga proses klarifikasi nilai menurut pendekatan ini. Dalam proses tersebut terdapat tujuh subproses sebagai berikut.

Proses	Subproses
Pertama, memilih	(1) Dengan bebas, (2) Dari berbagai alternatif, (3) Setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya.
Kedua, menghargai	(4) Merasa bahagia atau gembira dengan pilihannya (5) Mau mengakui pilihannya itu di depan umum
Ketiga, bertindak	(6) Berbuat sesuatu sesuai dengan pilihannya,

	(7) Diulang-ulang sebagai suatu pola tingkah laku dalam hidup
--	---

#### e) Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat menekankan pada usaha memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Ada dua tujuan utama dari pendekatan ini, yaitu *pertama* memberi kesempatan pada anak untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua*, mendorong anak untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

### D. Anak Jalanan dan Kaum Kurang Mampu

#### 1. Anak Jalanan

Menurut Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014 menjelaskan bahwa anak jalanan yang sering disebut anjal adalah anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalan, dan atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Umumnya anak jalanan bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, pelacur anak, dan pengemis sampah. Tidak jarang menghadapi resiko kecelakaan lain. Anak jalanan lebih mudah tertular kebiasaan tidak sehat dari kultur jalanan, khususnya seks bebas dan penyalahgunaan obat (Mujiyadi, 2011: 34). Anak jalanan, tekan, anak krel, anak gelandangan, atau kadang disebut juga secara eufemitis sebagai anak mandiri adalah anak-anak tersisih, marginal, dan teralienasi dari perilaku kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan tidak bersahabat.

Subekti (dalam Suyanto 2010:200) menjelaskan bahwa, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu sebagai berikut.

a) *Children on the Street*

*Children on the Street* maksudnya disini adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti di tanggung dan tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

b) *Children of the Street*

*Children of the Street* maksudnya disini adalah anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi



pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab biasanya kekerasan atau lari dari rumah.

c) *Children from Family of the Street*

*Children from Family of the Street* maksudnya disini adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meski anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah penampakan kehidupan jalanan sejak masih bayi bahkan sejak masih dalam kandungan. Di Indonesia kategori ini dengan mudah ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar seperti di sepanjang rel kereta api dan pinggir sungai walau secara kuantitatif jumlahnya belum secara pasti diketahui.

Dilihat dari aktivitasnya, anak jalanan di Kota Semarang melakukan berbagai jenis aktivitas di jalanan. Berbagai jenis aktivitas yang dimaksud yaitu seperti, mengamen, menjual koran, pedagang asongan, kuli panggul, calo angkot, dan tukang parkir. Jenis-jenis aktivitas tersebut, sebagian besar anak jalanan yang menekuni aktivitas sebagai pengamen dan pengemis. Sebagian kecil dari mereka menghabiskan waktu di jalanan selama 10-15 jam per harinya (Mujiyadi, 2011:33).

Berdasarkan tipologi anak jalanan yang diuraikan, dalam penelitian ini tipologi yang digunakan adalah tipologi anak jalanan dalam kelompok bekerja di jalanan atau kelompok *children on the street*. Hal tersebut dikarenakan anak

jalanan di penelitian ini berada di jalanan dalam kurun waktu tertentu dan masih tinggal bersama orang tua serta masih sekolah.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Munculnya Anak Jalanan**

### **a) Masalah Ekonomi Keluarga**

Sebagian besar anak-anak jalanan berasal dari golongan kurang mampu, mereka mencari nafkah di jalan agar dapat memenuhi kebutuhannya, mulai dari kebutuhan akan makanan sampai pakaian yang mereka pakai sehari-hari. Sering kita jumpai secara langsung di jalanan, orang tua mereka telah mengajarkan mereka menjadi anak jalanan ketika mereka masih kecil. Tidak jarang seorang ibu-ibu menggondong seorang balita untuk mengemis di jalanan dengan harapan orang yang melihatnya akan merasa kasihan.

### **b) Komunitas Anak dan Pengaruh Lingkungan**

Teman juga bisa menyebabkan anak turun ke jalanan, yaitu adanya dukungan sosial atau bujuk rayu dari teman. Dalam perkembangan sosial remaja, harga diri yang positif sangat berperan dalam pembentukan pribadi yang kuat, sehat, dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, termasuk mampu berkata “tidak” untuk hal-hal negatif. Dengan kata lain tidak mudah terpengaruh berbagai godaan yang dihadapi seorang remaja setiap hari dari teman sebaya mereka sendiri (Suyanto, 2010:211). Apabila teman-teman anak adalah lingkungan anak jalanan, secara tidak langsung anak bisa ikut-ikutan menjadi anak jalanan. Mula-mula meninggalkan rumah dan keluarganya untuk bergaul dan bermain di terminal atau jalanan,

kemudian ikut mengemis. Anak semakin tertarik mengemis karena dengan mengemis mereka bisa mendapatkan uang.

c) Keretakan dan Kekerasan Kehidupan Rumah Tangga Orang Tua

Studi yang dilakukan UNICEF pada anak-anak yang dikategorikan *children of the street*, menunjukkan bahwa motivasi mereka hidup di jalanan bukanlah sekedar karena desakan kebutuhan ekonomi rumah tangga, melainkan juga karena terjadinya kekerasan dan keretakan kehidupan rumah tangga orang tuanya. Bagi anak-anak ini, kendati kehidupan di jalanan sebenarnya tak kalah keras, namun bagaimanapun dinilai lebih memberikan alternatif dibandingkan dengan hidup dalam keluarganya yang penuh dengan kekerasan yang tidak dapat mereka hindari. Jika di jalanan, anak-anak itu dapat lari dari ancaman tindak kekerasan, tetapi di keluarganya justru mereka harus menerima nasib begitu saja saat dipukuli oleh orang-orang dewasa di sekitarnya karena acap kali anak-anak merupakan titik rawan keluarga untuk menerima perlakuan sewenang-wenang dan salah (Suyanto,2010:211).

## E. Komunitas Sosial Satoe Atap

### 1. Komunitas

Pengertian Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *value* (Kertajaya, 2008).

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (1990), mendefinisikan komunitas yaitu yang menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (geografi) dengan batas-batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara anggotanya, dibanding dengan penduduk di luar batas wilayahnya. Dapat disimpulkan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang berada dalam suatu wilayah tempat dengan tujuan atau ketertarikan yang sama.

## **2. Macam-macam Komunitas sebagai Basis Pendidikan Karakter**

### **a) Komunitas Orang Tua**

Orang tua merupakan satu pemangku kepentingan dalam sekolah karena mereka berkepentingan agar anak-anak yang mereka percayakan kepada sekolah dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Kepercayaan dari orang tua ini perlu dijaga oleh pihak sekolah agar kepentingan masing-masing pihak dapat dihormati. Orang tua mempercayakan anak-anaknya agar dididik oleh para guru, sedangkan sekolah berdasarkan kepercayaan dari orang tua, memiliki tugas untuk mendidik dan mendampingi siswa tersebut agar berkembang secara lebih dewasa sebagai individu. Kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua sangatlah penting agar terdapat kesinambungan antara proses pendidikan di sekolah dengan di rumah.

#### b) Komunitas Masyarakat

Lembaga pendidikan adalah hadir tidak terlepas dari komunikasi masyarakat dimana mereka tinggal. Selain komunitas orang tua, lembaga pendidikan berjumpa dengan komunitas masyarakat lain, dari yang berciri terbatas (seperti asosiasi/perkumpulan berdasarkan persamaan minat) sampai yang tidak terbatas (seperti aneka perkumpulan, yayasan, organisasi yang memiliki visi dan misi khas: lembaga sosial, lembaga bisnis, media massa).

Kerja sama dengan komunitas masyarakat sangatlah diperlukan agar lembaga pendidikan tidak berjuang membentuk karakter anak bangsa sendirian. Kehadiran komunitas masyarakat juga disebabkan oleh keinginan untuk memenuhi harapan dan tuntutan masyarakat akan kehadiran anggota-anggota masyarakat yang sedang membentuk pendidikan dan perkembangan kepribadian dalam lembaga pendidikan.

#### c) Komunitas Politik

Komunitas politik merupakan suatu kehadiran dan tanggung jawab negara terhadap lembaga pendidikan yang dipercaya mampu membentuk karakter anak bangsa sesuai dengan harapan yang ada pada peraturan. Upaya negara dalam komunitas politik ini dapat dilihat dari adanya pembuatan kebijakan, regulasi, dan peraturan terkait dengan lembaga pendidikan, seperti evaluasi pendidikan, sertifikasi guru, tata cara pengelolaan sekolah, pedoman perkembangan oleh lembaga pendidikan karakter, dan sebagainya.

### 3. Komunitas Sosial Satoe Atap

Berawal dari niat yang baik beberapa mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro yang ingin bermanfaat bagi sekitarnya khususnya anak-anak pengamen dan pemulung sekitar kampus Universitas Diponegoro Pleburan, maka mereka bergerak mendekati anak-anak itu secara persuasif dan mengajak mereka belajar bersama. Berbekal ketulusan hati dan kebulatan tekad untuk berusaha memperbaiki keadaan sekitar, anak-anak pengamen dan pemulung itu bisa tersentuh hatinya untuk merasa bahwa mereka memang membutuhkan pendidikan. Mulai dari satu anak, dua anak hingga beberapa anak bergabung dengan gerakan sekelompok mahasiswi tersebut, kemudian mengisi perkumpulan mereka dengan belajar baca tulis, bermain yang sesuai dengan usia anak, mendongeng, bernyanyi, dan menari.

Gerakan ini akhirnya semakin menarik perhatian mahasiswa-mahasiswa lain yang melihat kegiatan tersebut, dan akhirnya mereka ikut turun serta. Karena gerakan ini membuka mata mahasiswa tersebut bahwa ada suatu tindakan nyata yang bisa dilakukan mahasiswa untuk perbaikan kondisi sosial masyarakat sekitar kampus tanpa harus berpeluh demonstrasi dan turun ke jalan hingga menyebabkan kemacetan jalan. Sebagai puncaknya, resmi pada tanggal 12 April 2007, sepuluh mahasiswa Universitas Diponegoro sepakat mendirikan sebuah gerakan mahasiswa yang peduli pendidikan anak-anak jalanan dan anak-anak tidak mampu dengan nama SATOE ATAP yang artinya adalah Sayang iTOE Asli TANpa

Pamrih. Sebuah kenekatan yang hendak bermanfaat bagi sekitar akhirnya perkumpulan itu terbentuk.

Akhirnya, gerakan perkumpulan Satoe Atap semakin berkembang dan teratur denan adanya pertemuan belajar rutin dua kali dalam seminggu di halaman masjid Diponegoro awalnya. Hingga saat ini kegiatan rutin dilaksanakan di teras Kelurahan Karang Kidul pada hari Selasa dan di Gang Kelinci pada hari Rabu.

Mengalirnya dana juga semakin memantapkan langkah Satoe Atap dengan berbagai program yang diharapkan solutif bagi masyarakat miskin sekitar kampus khususnya anak-anak. Maka, tidak hanya rutinitas belajar rutin yang dilakukan, namun juga memberikan beasiswa dan program-program pelatihan keterampilan bagi adik binaan Satoe Atap, serta program lainnya seperti HUT Komunitas Sosial Satoe Atap yang didalamnya melibatkan anak-anak jalanan dan kaum kurang mampu tetap ikut andil dalam acara, ada juga Bazar For Kids dimana anak didik akan diberikan koin yang nantinya mereka akan gunakan untuk membeli barang-barang yang dijual. Anak didik juga diajarkan mengenal skala prioritas, barang mana yang dibutuhkan dan barang mana yang kurang dibutuhkan.

#### **F. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Puji Endah Wahyu Ningsih pada tahun 2013 yang berjudul “Penangan Anak Jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak Pelangi oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang”. Hasil



penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang meliputi penanganan pendidikan dalam hal pengetahuan dan keterampilan berupa pengetahuan perilaku hidup bersih, keterampilan menjahit dan perbengkelan yang diadakan setahun sekali. Sedangkan penanganan keterampilan oleh RPSA Pelangi berupa pelatihan perbengkelan. Penanganan pendidikan dalam hal sikap oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga baru berupa pendidikan mental disiplin dan pendidikan semi militer serta pendidikan karakter building di Balai Rehabilitasi Sosial. Sedangkan dari RPSA Pelangi penanganannya baru berupa terlaksananya program aksi dan kreasi anak jalanan, himbauan serta nasehat yang diberikan oleh pengurus panti. Penanganan perilaku yang dilakukan oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga baru berupa pembinaan mental dan spiritual. Sedangkan dari pihak RPSA Pelangi penanganannya pun baru berupa nasehat dan tutorial. Penanganan kesehatan anak jalanan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang secara fisik belum ada, baru penanganan secara psikis yang diberikan.

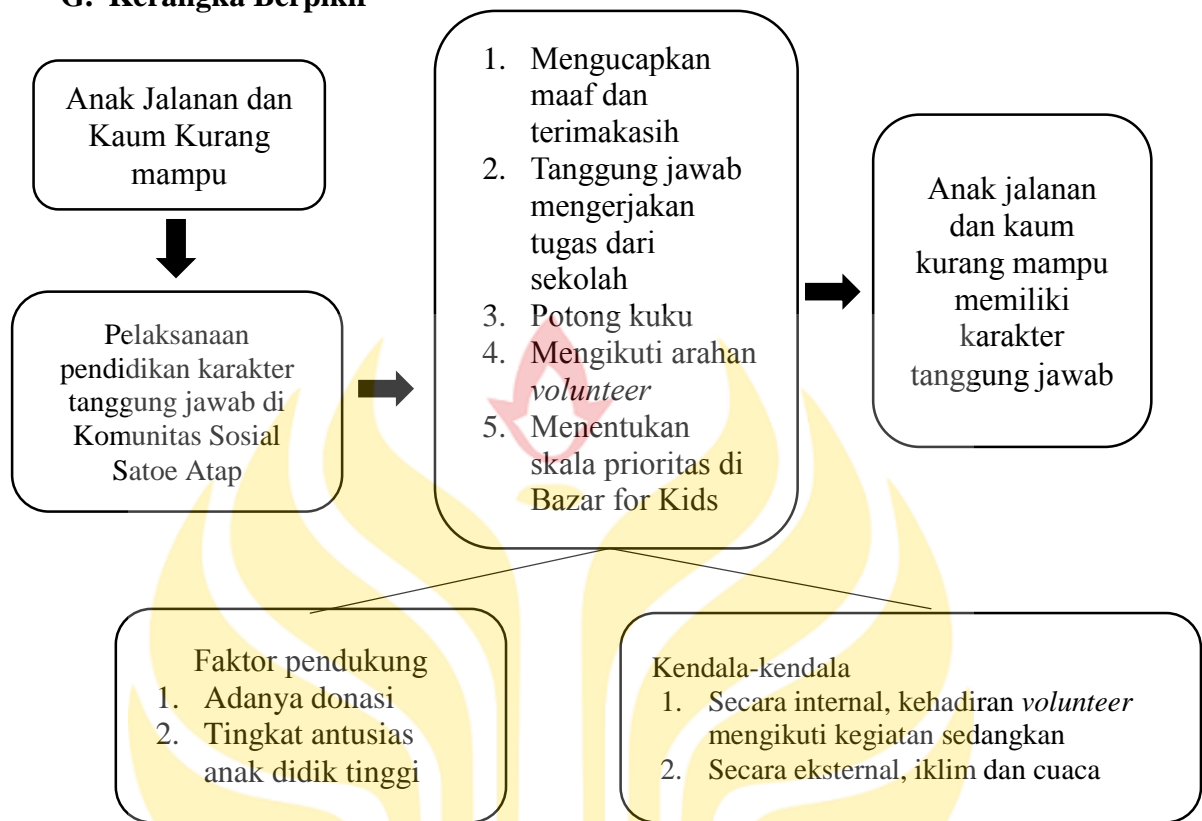
Penelitian yang dilakukan Laeli Febrani pada tahun 2013 yang berjudul “Kepedulian Komunitas Sosial Satoe Atap Semarang Terhadap Anak Jalanan di Kota Semarang”. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana pelaksanaan kepedulian yang dilaksanakan oleh Komunitas Sosial Satoe Atap terhadap anak jalanan pada bidang pendidikan dan pengetahuan. Karena memang di Komunitas Sosial Satoe Atap lebih terfokus pada pembinaan pendidikan untuk anak jalanan dan kaum kurang mampu di Kota Semarang. Dalam hasil penelitian



ini juga yang difokuskan oleh peneliti adalah adanya kepedulian terhadap anak jalanan dan kaum kurang mampu, tidak ada peninjauan lain seperti karakter yang terbentuk atau mengenai kondisi fisik maupun psikis. Dalam penelitian ini menjelaskan saja bagaimana kepedulian itu dilakukan di Komunitas Sosial Satoe Atap secara garis besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Savana Andang Endarto pada tahun 2016 yang berjudul “Penanganan Anak Jalanan Gelandangan dan Pengemis Oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang”, membahas tentang penanganan anak jalanan, gelandangan, pengemis yang dilakukan oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang, upaya penanganan yang melalui penyuluhan, pembinaan, pelatihan keterampilan, pemberian modal usaha, dan rehabilitasi melalui Panti Among Jiwo. Akan tetapi, dalam penelitian ini terdapat kendala pada penanganan anak jalanan, gelandangan, dan pengemis yaitu meliputi Sumber Daya Manusia (SDM) Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang, sarana dan prasarana sehingga kurang berjalan dengan afektif.

### G. Kerangka Berpikir



Bagan 2. Kerangka Berpikir

#### Keterangan:

Anak jalanan dan kaum kurang mampu merupakan generasi muda yang tidak mendapatkan hak pendidikan yang maksimal, sehingga dengan adanya komunitas Sosial Satoe Atap dapat memberikan mereka beberapa pengajaran mendapat pendidikan karakter tanggung jawab sehingga tetap memiliki pengajaran karakter sejak dini di lingkungan sekitar. Pendidikan karakter tanggung jawab yang didapatkan dari pengajaran di Komunitas Sosial Satoe Atap berasal dari kegiatan pengajaran rutin Selasa dan Rabu, HUT komunitas, Bazar For Kidz dan kegiatanlain yang mampu memupuk pendidikan karakter tanggung jawab pada diri anak jalanan dan kaum kurang mampu di Semarang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah melaksanakan penelitian di Komunitas Sosial Satoe Atap Kota Semarang, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pendidikan karakter tanggung jawab di Komunitas Sosial Satoe Atap Kota Semarang yang sudah dilakukan dengan melalui dua kegiatan, yaitu kegiatan rutin dan kegiatan tahunan. Pendidikan karakter tanggung jawab yang diberikan pada adik binaan, yaitu antara lain: mengucapkan maaf dan terimakasih, tanggung jawab terhadap tugas rumah, potong kuku, dan mengikuti arahan *volunteer*, serta menentukan skala prioritas dalam Bazar For Kids
2. Kendala-kendala yang terjadi di Komunitas Sosial Satoe Atap Kota Semarang terjadi pada kendala internal dan eksternal. Secara internal, kendala terjadi pada konsistensi *volunteer* dalam mengikuti kegiatan yang ada di komunitas. Sedangkan secara eksternal, yaitu adalah kendala akibat iklim dan cuaca pada spot pengajaran Seroja dikarenakan tempat pengajaran adalah *outdoor*.

#### **B. Saran**

Setelah mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter tanggung jawab yang ada di Komunitas Sosial Satoe Atap Kota Semarang, maka dapat dijabarkan saran dari peneliti, antara lain sebagai berikut

1. Kepada komunitas, rekrutmen *volunteer*, pembuatan struktur kepengurusan perlu diagendakan. Adanya hal tersebut mampu memberikan rasa tanggung jawab pada *volunteer* yang telah bergabung di komunitas serta mengetahui sejauh mana komitmen calon *volunteer* untuk bergabung. Sehingga, saat pengajaran akan selalu ada *volunteer* yang bertugas tanpa ada rasa kewalahan karena jumlah adik binaan dengan jumlah *volunteer* lebih sedikit. Serta, , perlunya sekretariat dan legalitas komunitas untuk memudahkan komunitas dalam mendapatkan konfirmasi sebagai komunitas social resmi yang ada di Kota Semarang.
2. Kepada Pemerintah Kota Semarang, perlunya peran pemerintah untuk menindaklanjuti keberadaan Komunitas Sosial Satoe Atap Kota Semarang atau sejenisnya. Karena jika ada peran pemerintah mampu membantu, baik dari legalitas maupun finansial adanya keberadaan Komunitas Sosial Satoe Atap Kota Semarang maupun komunitas lainnya yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial di Kota Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Arikunto, Suharsini. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Doni Kusuma A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2014. *Gagalnya Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Mizan.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI-Press.
- Mujiyadi. 2011. *Studi Kebutuhan Pelayanan Anak Jalanan*. Jakarta: P3KS.
- Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Moral*. Semarang: UNNES Press.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Prakti*. Erlangga.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak Jalanan*. Jakarta: Kencana.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yustisia, Tim Visi. 2016. *Konsolidasi Undang-undang Perlindungan Anak UU RI No. 23 Tahun 2002 & UU RI No. 35 Tahun 2014*. Jakarta Selatan: Visimedia

### **Peraturan dan Undang-Undang**

Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Yogyakarta: Genesis

Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002. 2003. Jakarta: Sinar Grafika

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. 2016. Bandung: Fokus Media.

### **Jurnal**

Maunah, Binti. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. Tulungagung. IAIN Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol , No 1

### **Skripsi**

Endarto, Savana Andang. 2016. Penanganan Anak Jalanan Gelandangan dan Pengemis oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Politik dan Kewarganegaraan FIS Unnes

Febrani, Laeli. 2013. Kepedulian Komunitas Sosial Satoe Atap Semarang Terhadap Anak Jalanan di Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Politik dan Kewarganegaraan FIS Unnes

Ningsih, Puji Endah Wahyu. 2013. Penangan Anak Jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak Pelangi oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Politik dan Kewarganegaraan FIS Unnes

### **Web**

[www.satoe-atap.com](http://www.satoe-atap.com) (diakses hari Selasa 20/08/2019 20:46)